

SYMBOLISM AND ECOLOGY IN THE LUBARAN TRADITION: A DESCRIPTIVE STUDY OF THE LOCAL WISDOM OF LOGANDU KARANGGAYAM KEBUMEN

SIMBOLISME DAN EKOLOGI DALAM TRADISI LUBARAN: STUDI DESKRIPTIF KEARIFAN LOKAL PETANI LOGANDU KARANGGAYAM KEBUMEN

Husnul Khotimah¹, Muhammad Iqbal Birsyada^{2*}

¹Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

iqbal@upy.ac.id

Muhammad Iqbal Birsyada

iqbal@upy.ac.id

How to Cite: Muhammad Iqbal Birsyada. (2025). Simbolisme Dan Ekologi Dalam Tradisi Lubaran: Studi Deskriptif Kearifan Lokal Petani Logandu Karanggayam Kebumen doi: 10.36526/js.v3i2.5916

Received : 19-07-2025
 Revised : 05-08-2025
 Accepted: 06-08-2025

Abstract

The Lubaran tradition is a tradition of the farmers of Logandu Karanggayam Kebumen, Central Java, which is rich in meaning and local wisdom values. This study aims to explore the meaning and motives behind the implementation of the Lubaran tradition and analyze the symbolic value contained in the objects used, as well as analyze the ecological value in the implementation of the Lubaran tradition. This study was conducted using a qualitative method with an ethnographic approach, data collection using interviews, observation, and documentation. The object of this study is the implementation of the Lubaran Tradition. The results of the study indicate that the implementation of the Lubaran Tradition has two motives: the "because of motive" parameter and the "in order to motive" parameter. The objects used in the implementation of the tradition contain values that are full of meaning. The ecological values contained in the implementation of the Lubaran Tradition are the values of harmony and balance with the environment. This study is expected to provide an understanding of local wisdom values, ecological values, and contribute to introducing the tradition to future generations of the nation, encouraging them to strive to preserve the tradition and maintain balance with the environment.

Keywords:

Simbolisme,
 Ekologi,
 Tradisi Lubaran,
 Kearifan Lokal,
 Petani,

PENDAHULUAN

Berdasarkan Data Sensus Pertanian 2023, terdapat 27,8 juta petani pengguna lahan pertanian di Indonesia (Data Sensus Pertanian 2023, BPS) Pada tahun 2019 jumlah petani Indonesia yang berusia lanjut mendekati usia 50-60 tahun mencapai 30,4 juta orang (Agung Nugroho, 2024). Usia tersebut merupakan usia yang masih lekat dengan tradisi dari para leluhur.

Petani Indonesia memang lekat dengan berbagai tradisi ritual dalam aktivitas pertanian. Ritual-ritual ini seringkali dilakukan sebagai bentuk syukur, permohonan, atau pemujaan kepada Tuhan atau roh-roh yang diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil panen (Sartini, 2017). Tradisi secara umum dipahami sebagai adat kebiasaan yang diturunkan dari generasi terdahulu, yang masih dijalankan oleh masyarakat meskipun berasal dari masa lalu (Authentic & Sekolah, 2015). Masyarakat Jawa merupakan Kawasan Nusantara yang memiliki ragam tradisi spesifik dari ragam tradisi yang Indonesia miliki (Aziz, 2015). Adat istiadat Jawa sangat mengutamakan nilai kekeluargaan dan persaudaraan sehingga menjadi cerminan dari masyarakatnya (Dzulfian Syafrian,

2025). Dari taradisi tersebut kemudian dinternalisasi dan diwariskan dari generasi ke generasi (S & Birsyada, 2022).

Pengertian Kearifan lokal adalah cara pandang masyarakat dalam melaksanakan aktivitas dalam kehidupan dan pemahaman serta beraneka ragam cara yang dilakukan dalam kehidupan yang terwujud dalam aktivitas dan kebiasaan masyarakat daerah tertentu dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal mencakup nilai, norma, adat dan tindakan keseharian yang telah mengakar dan senantiasa dijalankan antar generasi dari masa ke masa. Kebiasaan tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh dari warisan dari generasi sebelumnya yang sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya dan masih dilaksanakan oleh masyarakat berdasarkan hukum adat daerah setempat, kearifan lokal merupakan hasil kebudayaan manusia (Klaudia BR Semimbing, 2021). Kearifan lokal mencakup berbagai bentuk kelimuan, kepercayaan, wawasan, persepsi,interpretasi serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya di dalam masyarakat ekologis(Erna Mena Niman, 2019). Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Korniadi & Purwanto, 2019).Kebutuhan-kebutuhan tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi aktivitas yang membudaya yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Birsyada & Utami, 2024).

Desa Logandu Kecamatan Karanggayam adalah sebuah desa di pinggiran utara kota Kebumen yang warga masyarakatnya memiliki cirikhas yang berbeda dengan warga desa yang lainnya. Diantaranya adalah budaya pelaksanaan ritual dan tradisi “adat jawa” seperti tradisi wedusan, ruwat bumi, baritan/tayuban, kenduren wetonan atau hari lahir, gebasan/bersih makam, ziarah ke makam leluhur masih sangat kuat dan melekat secara turun temurun. Desa Logandu memiliki tanah seluas 726,415 Ha, terdiri dari 29 RT, 3 RW dan 5 Dusun. Karakteristik tanah secara fisiografis adalah dataran tinggi (pegunungan) Desa Logandu berjarak sekitar 10 kilometer dari Karanggayam yang merupakan ibukota kecamatan dan dari Kebumen berjarak sekitar 33 Kilometer (Data Desa Logandu Karanggayam)

Masyarakat Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah, hampir semua warganya bermata penghidupan menjadi petani sehingga berkaitan erat dengan adanya ritual tradisi yang dimiliki dan diwarisi dari generasi terdahulu. Serta memiliki kepercayaan yang kuat dalam melestraikan tradisi tersebut agar memperoleh anugerah dari Sang Pemilik Alam Semesta (Somba et al., 2019). Keyakinan tersebut merupakan perpaduan dari komponen kepercayaan Jawa klasik dengan ajaran Islam (Musri'ah, 2025). Dan telah diuraikan pada paragraf diatas, yakni pada perwujudan beragam ritual terutama pada bidang pertanian, berkaitan erat dengan berbagai komponen yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Pelestarian et al., 2019).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan suport serta dukungan pemerintah berupa pembangunan Infrastruktur serta sarana prasarana, sehingga lapangan kerja semakin terbuka bagi masyarakat desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah. Secara tidak langsung menimbulkan dampak terhadap kelestarian tradisi turun temurun kepada generasi muda yang semakin banyak memilih lapangan kerja diluar sektor pertanian (Yulian Widya Saputra et al., 2023). Serta pengaruh globalisasi terkini, semakin menipiskan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat situasi demikian dapat menipiskan nilai keaslian, kesucian dan arti dari tradisi tersebut. Terlebih sebagian besar masyarakat yang menjalankan tradisi didominasi oleh orang tua dan sangat sedikit dijalankan oleh kalangan muda (Somba et al., 2019). Bentuk persatuan dan kebersamaan masyarakat pada proses menanam padi hingga tahap akhir yakni menuai padi kebanyakan memanfaatkan mesin pertanian sehingga berdampak pada nilai kebersamaan dan gotong royong yang semakin berkurang (Mukhtari, 2018). Meski begitu, masih terdapat masyarakat yang melaksanakan tradisi diantaranya, yakni pelaksanaan tradisi Lubaran di desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah.

Tradisi serupa juga ditemukan di berbagai daerah lain, meski dengan nama yang berbeda. Seperti Penelitian dari Fatmawati P (2019) yang berjudul Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kepercayaan yang kuat terhadap cerita mitos Dewi Sri oleh para petani Desa Wonokasian dianggap sebagai Dewi Pertanian yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran oleh para petani, dan dipercaya menjaga tanaman pertanian dari hama atau hal-hal yang bisa merusak tanaman dan akan merugikan petani. Sehingga dengan adanya keyakinan yang mendalam pada mitos Dewi padi atau Dewi Sri inilah para petani warga desa Wonokasian masih menjalankan Ritual Keleman dan Metik pari hingga saat ini. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nanda Ayu Artiani (2022). Hasil kajian Nanda Ayu Artiani menunjukkan bahwa tradisi Methik Pari merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai wujud rasa terima kasih atas nikmat atau karunia atas rezeki yang didapatkan. Berdasarkan dari hasil kajian terdahulu menunjukkan masih ada celah yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya yang menggunakan analisis berdasarkan teori Fenomenologi Alferd Schutz. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian ini adalah pada obyek yang diteliti, objek kajian ini fokus pada makna simbolis dan tujuan dilaksanakannya tradisi Lubar pada masyarakat petani desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah, Oleh karena itu peneliti merasa penelusuran perlu untuk dilakukan pada masyarakat petani yang merupakan salah satu bentuk dari Kearifan Lokal. Selain itu Kearifan Lokal tentunya memiliki arti dan makna tradisional, sehingga sangatlah perlu untuk dilakukan pemahaman mendalam sebagai usaha dalam memamparkan, mengenalkan serta menghadirkan salah satu aspek budaya kepada generasi muda harapan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah teknik penelitian yang digunakan dengan tujuan mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai suatu kelompok sosial atau budaya (Dzulfiyan Syafrian, 2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial adalah kemampuannya untuk menawarkan pemahaman komprehensif tentang subjektivitas, budaya, dan lingkungan sosial dari pengalaman manusia. Metode ini menghasilkan data yang kaya dan nuansa mendalam dengan memungkinkan peneliti menganalisa makna, motivasi, dan proses yang kompleks (Safrudin et al., 2023).

Pendekatan fenomenologi, adalah pendekatan yang bertujuan mengetahui arti fenomena dan yang berhubungan dengan masyarakat tertentu dalam situasi tertentu. Fokus dalam pendekatan fenomenologi penelitian ini adalah subyektif dari tindakan individu (Laili Lestari & Utami, 2024). Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua tipe motif yakni "dalam konteks untuk" (in order to) atau tujuan masyarakat melakukan Lubar, serta motif "karena" (because) sebab atau alasan masyarakat melakukan Ritual Lubar hingga saat ini. Hasil yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah berusaha memahami makna dari pelaksanaan tradisi bagi individu dan sosial dan mendapatkan gambaran utuh dan mudah dipahami serta dapat disajikan dengan kata-kata, secara jelas berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan, serta dilakukan secara alami atau sesuai dan natural (Adlini et al., 2022). Penelitian dilakukan di desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah, pada bulan April-Mei 2025. Narasumber pada penelitian ini adalah Ketua Adat Masyarakat setempat, tokoh budaya dan tokoh masyarakat serta perangkat desa setempat.

Metode etnografi dipilih dengan tujuan agar penelitian memperoleh hasil berupa data yang terinci dan memiliki arti yang mudah untuk dipahami. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder (Permata & Birsyada, 2022). Data primer diperoleh dari proses wawancara mendalam (in-depth interview) (Prihanto et al., 2023) yang mengacu pada panduan wawancara yang telah tersusun baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, pengamatan atau

observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan cara semi terstruktur kepada informan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang obyek yang diteliti.

Informan adalah subyek yang berpartisipasi langsung pada pelaksanaan tradisi (Muhammad Yusuf et al., 2023). Serangkaian pertanyaan terbuka menjadi acuan dalam wawancara pada penerapan metode wawancara semi terstruktur (Siyoto dan Sodik, 2015). Observasi merupakan kegiatan meninjau langsung prosesi yang terjadi di lapangan (Rohmadi et al., 2021). Temuan dan kejadian yang ada di lapang menjadi objek yang akan diobservasi oleh peneliti (Tumarjio & Birsyada, 2022). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan metode informan kunci (Key person) (rahmat hidayat, imayani, 2020). Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua adat, Tokoh masyarakat, perangkat desa setempat. Dari ketiga infroman tersebut akan dikembangkan sampai kepada informan-informan lainnya yang memenuhi kriteria dari peneliti (snowball) (Nashrullah et al., 2023) yaitu petani yang masih melaksanakan tradisi Lubarar serta memiliki pemahaman secara mendalam mengenai tradisi tersebut beserta dengan makna simbolik yang ada di dalamnya. Analisis data dalam penelitian ini meliputi : menurut miles dan huberman analisis data meliputi tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (Birsyada & Siswanta, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian melalui metode etnografi diperoleh data terkait dengan pelaksanaan tradisi Lubarar serta berlandaskan parameter yang digunakan yaitu because of motive (sebab) dan motif tujuan (in order to motive), dari hasil penelitian yang dilakukan pada Tradisi Lubarar di Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah diperoleh data sebagai berikut: Petani meyakini dan memegang teguh tradisi pertanian yang telah diperoleh dan dilakukan sejak dahulu, keyakinan yang kuat itulah yang mendasari para petani tetap melakukan Ritual Lubarar tetap lestari dari generasi ke generasi.

Lubarar adalah salahsatu tradisi warga Desa Logandu Kecamatan Karanggayam Kebumen yang masih melekat dan dilestarikan sampai saat ini. LUBARAN secara etimologi atau bahasa berarti LUBAR atau selesai. Sehingga Tradisi lubarar adalah kenduri yang dilaksanakan paska panen padi. Yang menjadi sebab atau dasar petani Logandu Karanggayam Kebumen melaksanakan Ritual Lubarar adalah berdasarkan sejarah dan asal mula Lubarar itu sendiri. Adanya kepercayaan masyarakat budaya terdahulu bermula tentang cerita Jawa yakni kisah Dewi Sri yang menaungi lahan yang berhubungan dengan pertanian, para petani ngistilahkan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran (Shomad & Adinata, 2020). Berdasarkan cerita yang diyakini para petani, dari jasat Dewi Sri asal mula tumbuhnya aneka ragam tumbuhan pertanian, yang banyak memiliki manfaat bagi manusia, termasuk tanaman padi yang merupakan bahan makan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya (Nastiti, 2020).

Dari cerita rakyat tersebut para petani meyakini bahwa ruh Dewi Sri bersemayam di lahan dan tanaman pertanian milik petani untuk menjaganya, hingga kini petani di Indonesia dan khususnya petani di Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah masih meyakini bahwa lahan pertanian selalu dinaungi ruh Dewi Sri yang bertujuan menjaga agar tanaman subur dan terhindar dari hal-hal yang menyebabkan gagal panen nantinya (Shomad & Adinata, 2020). Dan berdasarkan sejarah agama Hindu Budha yang lebih dulu menghuni wilayah Jawa memberi pengaruh terhadap adanya kepercayaan terhadap pemujaan dewa-dewi yang diyakini (Fitrahayunitisna et al., 2022). Sehingga dalam penyebaran agama Islam pada masa lalu mempertahankan keyakinan dan tradisi yang mengandung nilai kebaikan dalam melakukan prosesi ritual khususnya pada bidang pertanian oleh masyarakat Jawa, kepercayaan yang senantiasa dipegang teguh menjadi tradisi yang terus dijaga dari waktu ke waktu hingga masa sekarang (Fitrahayunitisna et al., 2022).

Menurut Mbah Kuswari yang merupakan salah satu tokoh adat Desa Logandu makna filosofi dari tradisi Lubarar merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta

berkaitan dengan meletakan atau menyebar benih berupa biji di sawah (ladang) dan dapat menikmati hasil panen dari benih atau biji tersebut. Sepadan dengan istilahnya lubaran itu dilaksanakan setelah "lubar" (Jawa) panen. Berdasarkan keyakinan leluhur Logandu dan masih diyakini hingga saat ini Tradisi Lubaran, juga merupakan bentuk bakti dan terima kasih kepada nabi Sulaiman AS dalam istilah jawa disebut "mbekteni," Nabi Sulaiman AS adalah nabi yang memiliki kelebihan mampu berkomunikasi dengan semua hewan termasuk mampu berkomunikasi dengan hama, kutu-kutu walang, dan Nabi Sulaiman AS telah mengizinkan para petani untuk mengambil manfaat dari ternak mereka sapi dan kerbau yaitu membajak lahan. Selain itu tradisi Lubaran juga sebagai bentuk menghormati dan ungkapan terima kasih petani kepada hewan ternak (sapi) yang telah membantu para petani mulai membajak sawah sampai kotorannya yang digunakan untuk pupuk dan kesuburan bumi.

Selain itu kata Mbah Kuswari Juga, tradisi Lubaran dilaksanakan karena adanya "kesalahan kami" yaitu mohon pengampunan para petani kepada Sang Pencipta kaitanya pada kegiatan mengolah lahan tak jarang perlengkapan dan peralatan yang digunakan seperti cangkul, sapi atau pun kerbau mengenai atau melukai tanah bumi ibu pertiwi.

Kutipan wawancara dengan Bapak Mardiyadi (Kepala Adat setempat) :

" Pelaksanakan Lubaran merupakan warisan budaya leluhur yang diyakini mengandung makna spritual serta agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan"(sumber wawancara peneliti dengan bapak mardiyadi pada tanggal 18 April 2025)

Kutipan wawancara dengan Bapak Tasiman (Sesepuh desa) :

" Tradisi Kenduri Lubaran dilaksaakan setelah selesai panen padi secara keseluruhan, yakni setelah padi panen, dijemur dan kondosi panen siap masuk lumbung padi bagi yang akan disimpan atau siap jual bagi yang akan dijual"(sumber wawancara peneliti dengan bapak Tasiman tanggal 18 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa motif dari dilakukannya Tradisi Lubaran yang dilakukan di Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah sampai saat ini mengandung beberapa harapan dan keinginan yang ingin dicapai, dalam teori Fenomenologi Alferd Schutz memfokuskan pada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu dikenal dengan istilah konsep "In Order To Motive". Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dijelaskan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh petani Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah.

Melimpahnya hasil panen padi dan mendapat perlindungan dari Sang pencipta serta terhindar dari berbagai musibah serta berdasarkan kisah dari sesepuh atau generasi sebelumnya "jika ada penduduk dengan sengaja tidak melaksanakan Lubaran akan ada bencana terjadi, seperti saat sapi atau lembunya terpeleset atau jatuh pada saat membajak sawah, dan tak berapa lama mendadak mati. Dan ada pula kejadian gagal panen, pada sore hari sebelum panen, padi terlihat bagus namun pada pagi saat akan dipanen tidak ada berasnya, peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1976an"(Tutur Pak Mardiyadi salah seorang tokoh adat desa Logandu). Manusia meyakini dan memiliki kekhawatiran akan terjadi petaka apabila tidak melaksanakan tradisi. Untuk mengantisipasi hal tersebut manusia melaksanakan usaha agar senantiasa selamat dan terjaga, usaha tersebutlah yang membentuk sebuah tradisi yang dilakukan baik secara berkelompok ataupun individu, untuk dapat berhubungan dan menjaga interaksi yang harmonis dengan kekuatan yang tidak terlihat, namun berpengaruh kuat terhadap kehidupan manusia sehari-hari(Irmayani et al., 2024).

Tradisi Lubaran yang dilakukan masyarakat petani desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah merupakan kearifan lokal yang masih lestari hingga kini, pelaksanaan Tradisi Lubaran bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, karena jika hasil panen padi melimpah, maka para petani Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah kesejahteraan bidang ekonomi juga stabil bahkan bisa meningkat. Pendapatan perekonomian masyarakat Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah dan dalam menjaga aset yang berupa lahan pertanian merupakan sumber income utama yang masih menjadi andalan dan harapan hingga saat ini,

sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan perekonomian warga Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah sebagian besar berasal dari aktifitas pertanian.

Hasil dari sektor pertanian merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah dalam bentuk income pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga apabila hasil panen seperti yang diharapkan dan melimpah berarti dapat dipastikan adanya peningkatan taraf hidup warga Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah lebih terjamin seperti yang diinginkan, dan sebaliknya jika panen padi mengalami kegagalan maka akan berpengaruh terhadap kondisi perkonomiannya tentunya akan menurun dan kesejahteraan para petani warga Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah secara ekonomi juga menurun.

Tetap dilaksanakannya Tradisi Lubarannya adalah wujud menghargai kebudayaan warisan leluhur/nenek moyang. Mengingat tradisi Lubarannya merupakan kebudayaan peninggalan leluhur/nenek moyang yang telah dilakukan dan diyakini oleh generasi terdahulu, sebagai bukti tanggungjawab masyarakat petani Desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah sebagai generasi penerus kebudayaan peninggalan leluhur, tetap melaksanakan prosesi tradisi Lubarannya setiap selesai musim panen padi. Usaha dalam rangka melestarikan kebudayaan terdapat dalam UUD 1945 pasal 32(1) dan (2) "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Irmayani et al., 2024)

Pedoman penentuan hari pelaksanaan Tradisi Lubarannya oleh warga Logandu Karanggayam Kebumen Jawa berdasarkan ketentuan hari yang secara turun temurun tidak pernah dirubah yakni hari Kamis Manis (dalam istilah hari Jawa itu *respati legi*), berdasarkan kepercayaan yang diyakini oleh para leluhur pada hari Kamis *legi* bertepatan dengan berkumpulnya semua hewan-hewan untuk mendengarkan ceramahnya nabi Sulaiman AS.

Hal yang unik dari tradisi kenduri lubarannya ini adalah:

Kenduri yang dilaksanakan oleh semua warga yang memelihara sapi. Kenduri dilaksanakan di luar rumah (halaman) dan yang "ngepung" ikut kenduri semua penghuni rumah tanpa terkecuali. Uborampe (hidangannya) tumpeng, kupat lepet, dan lauknya adalah belalang. Doa yang dilantunkan juga berbeda yakni dengan doa yang berbahasa Jawa. Setelah kenduri, pucuk tumpeng dan sebagian kupat lepet (sepasang) diambil dan diberikan ke hewan ternak (sapi).

Tradisi Lubarannya dilakukan dengan mempergunakan benda-benda yang mengandung makna simbolik khusus seperti membuat tumpengan didalamnya berisi ampas (kelapa parut yang di sangrai dan diberi bumbu khas). Selain itu Tumpeng dapat juga diartikan sebagai simbol representasi dari tujuan dan cita-cita (Ma'rufah et al., 2025), makna filosofi lain dari tumpeng yakni seperti hidup manusia, bagaimanapun perjalanan hidup yang dilaluinya pada akhir hidup akan mengerucut menitik fokuskan untuk meng-Esakan Tuhan (Ed-Dally, 2020). Selain tumpeng ada juga "lepet" yaitu ketan yang menggunakan daun kelapa muda yang lebih dikenal dengan nama Janur. Janur merupakan penggabungan kata "Jan" yang memiliki arti jannah atau surga dan berasal dari kata "Nur" artinya cahaya, diartikan sebagai cahaya dari surga karena padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya (Ayu Artiani et al., 2023). Lepet memiliki makna dengan pengakuan kesalahan. Kata "lepet" sendiri berasal dari "silep kang rapet" yang berarti "menutup dengan rapat", mengacu pada kesalahan yang telah diakui (Ayu Artiani et al., 2023). Tekstur lepet yang lengket diartikan sebagai simbol persaudaraan yang erat dan harmonis, mengingatkan untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Lepet mengandung makna filosofi adanya harapan padi yang ditanam menghasilkan bulir padi yang padat dan berisi (Ayu Artiani et al., 2023).

Laik belalang dan udang dalam memiliki filosofi yang terkait dengan kesuburan dan keberagaman ekosistem (Jamalie, 2014). Belalang melambangkan kesuburan karena siklus hidupnya yang cepat berkembang biak, sedangkan udang melambangkan keberagaman karena dapat hidup di berbagai ekosistem air. Belalang dan udang juga bisa diartikan sebagai representasi

dari segala macam rezeki yang ada di alam, yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan bijak. Belalang sebagai contoh makanan yang mudah diperoleh, sedangkan udang sebagai contoh makanan yang lebih sulit diperoleh. Keduanya melambangkan bahwa rezeki bisa datang dari berbagai macam sumber dan dalam bentuk yang berbeda-beda. Filosofi lain dapat diartikan bahwa belalang dan udang adalah contoh makhluk hidup yang hidup berdampingan (Budaarsa & Budiasa, 2013). Sehingga dapat diartikan sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat, di mana semua pihak memiliki peran dan kontribusi masing-masing (Syarif, 2017). Secara umum, lauk belalang dan udang dalam kenduri tradisi Lubar di desa Logandu Karanggayam Kebumen Jawa Tengah, bisa dipahami sebagai simbol rasa syukur atas karunia Sang Pencipta yang melimpah, termasuk kesuburan alam dan berbagai macam rezeki yang bisa diperoleh. Makanan ini juga mengingatkan tentang pentingnya kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat, serta tanggung jawab untuk memanfaatkan rezeki dengan bijak.



(Gambar 1 : Pelaksanaan Tradisi Lubar (sumber : dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Sesudah berdo'a mudin atau di Desa Logandu disebutnya "kaum", hidangan dalam tradisi Lubar sebagian dinikmati bersama oleh para warga dan sebagian lagi dihadiahkan untuk dinikmati oleh hewan sapi atau Kerbau). Berikut "Ikrar kabulan kenduri Lubar" yang dibacakan pada tradisi kenduri Lubar :

Nuwun sewu kepareng sumelo atur dumateng sanak sederek sedoyo, sepuh miwah anem mboten kulo wiji-wiji ingkang kempal sesarengan wonten ing mriki mboten namung panjenengan sedoyo kulo aturi njurung pamuji soho nekseni piyambak-piyambak nggiihhhh
 Kepareng kulo supados nglantaraken ingkang dados hajatipun Bapak sak keluarga, ginandheng hajat kalian sanak sederekipun tiyang kempal hajat dados setunggal. dene hajatipun, gegandengan sedaya nglampahi among tani nembe kemawon nampi sarining bumi pasihaning pengeran sampun kaleksanan panen kanthi wilujeng, kersanipun damel wilujengan, hajatipun lubaran.

Sedoyo wilujengan minangka saronu nyenyuwun dumateng ngarsanipun Gusti Alloh ing mugio bapak sak keluarga, soho sanak sederek sedoyo tiyang tansah pinaringan kawilujengan, katentreman lan kaberkahan, tansah manggih tata titi tentrem aman, pinaringan murah rejeki, tinebihna ing goda rencana lan bilahi rahayu ingkang tansah pinanggih, kanti mboten manggih alangan satunggal menopo ing sakterasipun lan samudayanipun.

Wondene kupat lepet bekti dateng arwahipun Kanjeng Nabi Sulaiman AS, ingkang mengkonni sak kutu-kutu walang ataga, ugi nderek dicaosi bekti, kanthi pinuwun mugio njurung kawilujengan lan kaberkahan.

Rupining jenang pethak abrit bekti dateng bapa batin biyang batin miwah sederekipun sekawan gangsal pancer, ingkang momongi siang dalunipun, ingkang ambabar tunggil

pertapan pisah sanes pangenan ugi nderek dipun bekteni. Saksampunipun dipun bekteni mugio njurung kawilujengan.

Rakan pala pendhem bekti dumateng indhang soho danyang, indhang ingkang momongi sak rina ndalunipun, dhanyang ingkang mbaurekso dateng banjar pekawisan mriki ugi nderek dipun bekteni. Saksampunipun dipun bekteni mugio njurung kawilujengan.

Pramilo, sak sampunipun sedoyo dipun bekteni, saking atur panyuwunanipun Bapak sak keluarga dalah sak sederekipun, ngrumaosi titah anyar raga wadhag enggal, ingkang siang lali ndalu limpi, namung amasrahaken sedoyo kalepatan. Lepat ingkang sampun kalajeng nyuwung adil pangapunten, dene kapingajeng nyuwun berkat kuat rahayu soho wilujeng. Wilujeng sak keluarganipun sak tanem tuwuhipun, sak raja kayanipun lan wilujeng samudayanipun, pinaringana murah rejeki tebih saking bilahi sahinggo menopo ingkang dados hajatipun saged kabul kasembadan dumugi sak tujuanipun kanthi mboten manggih alangan setunggal menopo, mboten namung penjenengan sedoyo kulo aturi njurung pamuji soho nek seni piyambak-piyambak, nggiihhh

(** dongane: donga gendrayana, donga Sulaiman lan donga sapu jagat Sumber : wawancara peneliti dengan bapak Mardiadi pada 18 Mei 2025)



(Gambar 3 : Pelaksanaan Tradisi Lubar (Sumber : Dokumentasi Pribadi, peneliti 2025)

Nilai Ekologi yang terkandung dalam tradisi Lubar meliputi nilai edukasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan pelestarian lingkungan alam hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan benda-benda yang mengandung makna simbolik semuanya merupakan hasil asli dari lingkungan, dan tidak melibatkan bahan-bahan olahan mesin pabrik. Mempertahankan kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan air serta ekosistem yang ada sangatlah penting, berdasarkan konsep ekologi manusia dan alam harus selaras dan terjaga keseimbangannya(Thamrin,

2013). Karena alam memiliki peran yang sangat vital bagi para petani (Mada, 2024). Selain itu alam juga memiliki fungsi sebagai penyedia kebutuhan manusia (Hadut et al., 2023). Tradisi Lubarar mengandung nilai keselarasan dan keseimbangan dengan alam, serta mengajarkan manusia untuk dapat menyelaraskan diri dengan lingkungan dan siklusnya. Selain itu tradisi Lubarar juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan memanfaatkannya secara bijak (Riyan & Yeti Mulyati, 2023)

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini mengungkap bahwa Pelaksanaan Tradisi Lubarar desa Logandu Karanggayam Kebumen memiliki dua parameter motif yakni because of motive (sebab) dan in order to motive (tujuan). Sebab dilaksanakan tradisi Lubarar diantaranya ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta, bentuk bakti dan terima kasih kepada nabi Sulaiman AS dalam istilah Jawa disebut "mbekteni," Nabi Sulaiman AS adalah nabi yang memiliki kelebihan mampu berkomunikasi dengan semua hewan termasuk mampu berkomunikasi dengan hama, kutu-kutu walang, dan Nabi Sulaiman AS telah mengizinkan para petani untuk mengambil manfaat dari ternak mereka sapi dan kerbau yaitu membajak lahan. Tradisi Lubarar juga merupakan bentuk penghormatan, ungkapan rasa terima kasih kepada hewan ternak (sapi) yang telah membantu para petani mulai membajak sawah sampai kotorannya yang digunakan untuk pupuk dan kesuburan bumi. Permohon maaf para petani kepada Tuhan Sang Pencipta kaitannya dalam kegiatan mengolah sawah tak jarang peralatan yang digunakan melukai tanah bumi. Tujuan pelaksanaan tradisi Lubarar diantaranya melimpahnya hasil panen padi dan mendapat perlindungan dari sang pencipta serta terhindar dari berbagai musibah, dan merupakan wujud menghargai dan usaha untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhur/nenek moyang.

Serta adanya keunikan dan kekhasan dari tradisi Lubarar antara lain dilaksanakan oleh semua warga yang memelihara sapi, dilaksanakan di luar rumah (halaman) dan yang ikut kenduri seluruh anggota parapetani tanpa terkecuali, hidangannya tumpeng, kupat lepet, dan lauknya adalah belalang, doa yang dilantunkan juga berbeda yakni dengan doa yang berbahasa Jawa dan setelah kenduri, pucuk tumpeng dan sebagian kupat lepet (sepasang) diambil dan diberikan ke hewan ternak (sapi). Selain itu hidayangan dari tradisi Lubarar itu sendiri memiliki makna simbolis yang lekat dengan nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Authentic, D. A. N., & Sekolah, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Ayu Artiani, N., Apri Utami, R., Devara Efendy, T., & Agribisnis, P. (2023). Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari dalam Rangka Menyambut Panen Padi. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 5(1).
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. *Fikrah*, 1(2), 253–286.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2019). NILAI PENDIDIKAN BISNIS KELUARGA PENGUSAHA PERAK HS SILVER DI KOTAGEDE. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p33-52>
- Birsyada, M. I., & Utami, N. W. (2024). Social construction of kentongan for disaster risk reduction in highland Java and its potential for educational tool. *Heliyon*, 10(9), e30081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>
- Budaarsa, K., & Budiasa, K. M. (2013). Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya. *Seminar*

- Hewan Upakara-Fapet Unud*, 1–16.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). PEREMPUAN DALAM HEGEMONI PESANTREN (Studi. *Sustainability* (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ed-Dally, M. Z. (2020). MAKANAN TUMPENG DALAM TRADISI BANCAKAN (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam). *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 3(3), 1. file:///C:/Users/v2282/Downloads/3.2.3_MAKANAN+TUMPENG+DALAM+TRADISI+BANCAKAN.pdf
- Erna Mena Niman. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.754>
- Fitrahayunitisna, F., Astawan, I. K. Y., & Rahman, A. S. (2022). Dewi Sri Sebagai Figur Ibu Mitologis: Tinjauan Narasi Dan Visual Folklor Jawa Timur. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i1.137>
- Hadut, A. D., Atu, L. F., & Camnahas, A. (2023). Makna Teologi Ekologis dalam Tradisi Roko Molas Poco Ditinjau dari Perspektif Ensiklik Laudato Si' Artikel 84-88. *Perspektif*, 18(1), 55–71. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i1.177>
- Irmayani, Gusri, R., & Trisnawan, I. (2024). Persepsi Petani Dan Pemaknaannya Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kegiatan Usahatani Padi (Studi Kasus Di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang). *"Pengembangan Sustainable Agrofood Untuk Mewujudkan SDG's"*, 8(9), 32–42.
- Jamalie, Z. (2014). Pada Masyarakat Banjar. *El Harakah, Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254.
- Klaudia BR Semimbing. (2021). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HUKUM ADAT TO CEREKANG DALAM PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM (STUDI).
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>
- Laili Lestari, E. F., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 230–244. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9659>
- Ma'rufah, D. A., Kenfitria Diah Wijayanti, & Prima Veronika. (2025). Makna Filosofi Dalam Ubarampe Kirab Merti Sumber Desa Krowe Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 122–128. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no2.10099>
- Mada, D. Y. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Tradisi Banu Ntt: Strategi Pelayanan Misi Kontekstual". *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 8(1), 17–33. <https://doi.org/10.36972/jvow.v8i1.265>
- Muhammad Yusuf, Sri Rahayu, & Muhammad Amin. (2023). Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597>
- Mukhtari, W. (2018). Penggunaan Teknologi Pertanian Dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi Di Gampong Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda ...*, 1–83. <https://core.ac.uk/download/pdf/293466163.pdf>
- Musri'ah, S. (2025). MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TENONGAN BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI DUSUN WONOSARI DESA WONOSARI KECAMATAN KEBUMEN KEBUMEN.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian

- Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
<https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 4, 1–12.
<https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Pelestarian, F. P. B., Budaya, N., Selatan, S., Sultan, J., Tala, A. I., & Km, S. (2019). PENGETAHUAN LOKAL PETANI DALAM TRADISI BERCOCOK TANAM PADI OLEH MASYARAKAT TAPANGO DI POLEWALI MANDAR LOCAL KNOWLEDGE OF FARMERS IN FARMING TRADITION OF TAPANGO COMMUNITY IN POLEWALI MANDAR. In *WALASUJI* (Vol. 10, Issue 1).
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199>
- Prihanto, Y. P., A. Sri, F., & Indriyani, O. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan Mengenai in Depth Interview Untuk Mengkaji Masalah Psikososial Di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1795. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16661>
- rahmat hidayat, irmayani, irminthya nanda pratami irwan. (2020). *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi*.
- Riyan, R., & Yeti Mulyati. (2023). Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 271–282. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.463>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- S, A. P., & Birsyada, M. I. (2022). Cultural Value in The Ati Kebo Seunduhan Tradition Marriage of Demang Aryareja's Development in Grantung Village, Purbalingga. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.21043/ji.v6i1.14409>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>
- Shomad, A., & Adinata, T. P. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 35–47. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5090>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Syarif, E. (2017). Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainsmat*, 6(2), 49–55. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/6465/3698>
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Yulian Widya Saputra, Edwardus Iwantri Goma, Aisyah Trees Sandy, & Rahmadi. (2023). The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 181–189. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2613>